

BAB V

KESIMPULAN

Seharusnya masalah pelestarian wayang golek purwa ini tidak perlu dikhawatirkan karena hingga saat ini bila digelar pertunjukan wayang golek masih dipenuhi dengan penonton dan yang lebih membuat kita tidak pesimis hampir sebagian besar penonton itu adalah anak-anak muda. Mereka adalah penonton utama saat ini yang menjadi sedikit permasalahan sekarang adalah bagaimana caranya dapat mengerem lajunya inovasi-inovasi baru yang akan merusak *keadiluhungan* wayang golek itu sendiri. Dalang-dalang muda, biasanya lebih sering melakukan pembaharuan dan inovasi, tanpa pertimbangan matang. Hingga akhirnya, menghasilkan sebuah bentuk pertunjukan yang benar-benar keluar dari pakem yang baku.

Kode Etik pedalangan dibutuhkan bukan saja untuk mempermudah melestarikan nilai-nilai lama, tetapi juga sebagai langkah antisipasi semakin munculnya gerakan pengrusakan aturan-aturan baku pewayangan khususnya wayang golek purwa. Kode etik pedalangan ini lahir bukan atas dasar ketakutan pada kreatifitas dalang yang muncul secara berlebihan, akan tetapi hanya ingin menjadikannya sebagai landasan moral bagi para dalang wayang golek dalam melakukan inovasi.

Persaingan antar produk kebudayaan, di masa-masa mendatang akan semakin tidak ringan untuk dihadapi. Karena tidak sekedar persaingan antar budaya Indonesia, tetapi sudah melibatkan antar kebudayaan dunia. Sehingga, untuk dapat tetap bertahan, dibutuhkan daya saing yang tinggi. Kunci utama untuk

menghadapi tantangan ini adalah memang meningkatkan daya saing agar bisa bersaing dengan baik dekan produk kebudayaan masakini, dalam hal ini kualitas menjadi prasarat utama.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melestarikan kesenian wayang golek purwa memang tidak sederhana. Seperti kebanyakan nasib seni tradisi di banyak daerah, dunia pewayangan membutuhkan perhatian khusus sekaligus kekuatan dari para pengambil kebijaksanaan bidang kebudayaan. Para padalang wayang golek yang terkumpul dalam suatu organisasi padalangan telah mencanangkan tiga langkah dalam upaya mempertahankan kesenian wayang golek purwa di era glabalisasi sekarang ini, yaitu melestarikan, mengembangkan serta mengagungkannya. Untuk melestarikan seni pewayangan, hendaknya jangan menutup kemungkinan untuk pengembangan, sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan zaman. Tetapi pengembangan itu, juga jangan sampai merusak keagungan seni pewayangannya, serta tetap menjunjung tinggi nilai estetikanya (Sutarya, wawancara, 08/05/2009).

Kecenderungan yang paling mencolok dalam perkembangan dunia pewayangan dewasa ini, ialah munculnya gerakan pemberontakan pada pakem. Ketidakpercayaan pada aturan-aturan baku pewayangan klasik itu, banyak dilakukan, terutama oleh dalang-dalang muda. Selain merusak keadiluhungan wayang, langkah ini sebenarnya malah akan semakin mempersulit posisi wayang didalam masyarakat.

Dalang sebagai tokoh sentral dalam sebuah pertunjukan wayang golek purwa, sudah semakin terkikis perannya. Bahkan tidak sedikit dalang yang mulai

kehilangan kepercayaan diri. Sehingga menganggap perlu memasukkan unsur-unsur lain yang berasal dari luar dunia pewayangan untuk dapat menjadi daya tarik. Munculnya fenomena dangdutan dalam pertunjukan wayang misalnya, adalah salah contoh ketidakpercayaan dalang atas potensi dirinya untuk mengikat penontonnya. Kolaborasi antara pertunjukan wayang dengan para pelawak, juga contoh kasus hilangnya keyakinan para dalang atas kemampuannya sendiri (Sutarya, wawancara, 08/05/2009).

Tujuan-tujuan sesaat seperti membuat penonton terpingkal-pingkal, sering tidak disadari telah membuat pertunjukan wayang golek purwa kehilangan rohnya. Bahkan hanya karena ingin mendapatkan tepuk tangan para penonton tidak jarang para dalang melakukan pembunuhan kariernya pada tokoh-tokoh wayang yang sudah baku. Inovasi untuk menuruti permintaan konsumen, sering kali mereka jadikan alasan untuk membuat pembaruan-pembaruan yang terlalu berlebihan.